

## Integrasi Neurosains dan Nilai-Nilai Islam Dalam Program Parenting Untuk Penguatan Pengasuhan Anak Usia Dini

Nasrul Umam<sup>1\*</sup>, Inayatul Lathifah<sup>2</sup>, Ika Zafira Ulfana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, Cilacap

Email: [nasrulumam@unugha.id](mailto:nasrulumam@unugha.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mengasuh anak usia dini melalui program parenting berbasis integrasi neurosains dan nilai-nilai Islam. Program dilaksanakan di TK Diponegoro 157 Kalisalak dari bulan September hingga Desember 2025 dengan melibatkan 30 orang tua, 3 guru PAUD, dan 2 tokoh agama. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan partisipatif, melalui tahapan pemetaan aset komunitas, pelatihan, workshop, pendampingan, serta evaluasi. Materi pelatihan meliputi pemahaman fungsi otak anak, regulasi emosi, komunikasi positif, dan penerapan nilai-nilai rahmah, uswah hasanah, serta ta'dib dalam pengasuhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua sebesar 40%, dengan 87% peserta memahami hubungan antara emosi dan perkembangan otak anak, serta perubahan perilaku pengasuhan yang lebih positif (85%) dan spiritual (80%). Dampak berkelanjutan dari kegiatan ini adalah terbentuknya Komunitas Parenting Islami Berbasis Neurosains sebagai wadah pembelajaran dan pemberdayaan keluarga. Program ini membuktikan bahwa integrasi neurosains dan nilai-nilai Islam, dengan pendekatan ABCD, efektif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini dan membangun komunitas keluarga yang berdaya, berilmu, dan berakhlak.

**Keywords:** Anak usia dini, Nilai islam, Neurosains, Parenting, Pemberdayaan masyarakat

### PENDAHULUAN

Pengasuhan anak usia di saat ini menjadi sangat penting dengan adanya fenomena dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Tidak dipungkiri bahwa pembentukan karakter anak dan kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi bagaimana pengasuhan anak yang dilakukan sejak usia dini. Pengasuhan yang baik akan berdampak kepada baiknya karakter dan kuatnya jati diri seseorang di masa yang akan datang. Sudah bukan rahasia lagi, usia 0-6 tahun sebagai masa *golden age* dimana saat itu dinamakan sebagai fase kritis bagi perkembangan otak anak. Saraf otak akan terhubung antar satu dengan lainnya hingga 80%.

Neurosains memberikan dasar ilmiah dalam perkembangan otak anak usia dini pada masa kritis tersebut. Shonkoff dan Phillips menjelaskan bahwa stimulasi dan hubungan emosional dalam pengasuhan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan struktur otak (Shonkoff & Phillips, 2000). Orang tua yang melakukan pengasuhan suportif ataupun sebaliknya dapat mempengaruhi langsung kepada perkembangan otak anak khususnya terkait dengan tingkat stres anak. Lebih lanjut, Kuhl menyampaikan bahwa stimulasi yang dilakukan melalui interaksi sosial dan hubungan emosional akan berpengaruh besar kepada perkembangan dan pengorganisasian otak anak terutama pada area bahasa (Kuhl, 2010). Berdasarkan penelitian para ahli neurosains dapat diketahui bahwa kualitas pengasuhan yang

dilakukan saat ini akan menentukan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak pada masa depan.

TK Diponegoro 157 Kalisalak sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang secara intens menyelenggarakan pendidikan sebaik mungkin. Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal, diketahui banyak orang tua yang belum mengerti ataupun memahami dasar-dasar dan prinsip neurosains dalam pengasuhan. Beberapa orang tua melakukan pengasuhan seperti bagaimana orang tua mereka mendidik dan mengasuh mereka. Di samping itu, banyak orang tua yang mempunyai waktu sedikit untuk bercengkrama dengan anaknya dengan alasan pekerjaan dan lainnya. Selain itu, jarang ada sekolah menjadi orang tua yang baik sebagai dasar pengasuhan anak-anaknya. Beberapa dari mereka mengaku melihat cara pengasuhan di media sosial tanpa ada panduan yang komprehensif (Umam, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa orang tua bergantung penuh kepada sekolah karena tidak mengetahui bagaimana mengembangkan literasi di sekolah. Dengan harapan yang tinggi kepada sekolah hal ini menandakan kurangnya pengetahuan akan *home literacy environment* (Ristiany & Gustiana, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik sangat berpengaruh terhadap terbentuknya literasi kesehatan anak. Akan tetapi temuan di lapangan menunjukkan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan orang tua terkait dengan gizi seimbang, pola hidup sehat, dan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak (Utami et al., 2024). Penelitian di atas menunjukkan bahwa ketidaktahuan ataupun ketidakpahaman orang tua dalam literasi pengasuhan akan berdampak kepada perkembangan anak dari segi emosi, perilaku, bahasa, ataupun kelekatan. Sebab itu, adanya relevansi antara kebutuhan sosial orang tua dengan kebutuhan riil yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak.

Desa Kalisalak di kecamatan Kebasen terkenal dengan satu desa yang memiliki banyak tokoh agama Islam. Melihat kultur di desa ini, nuansa religiusnya sangat kuat sehingga nilai-nilai Islam berperan dalam kehidupan keluarga (Umam, 2025). Dalam Islam, terdapat prinsip-prinsip utama yang sejalan dengan neurosains. Prinsip rahmah (kasih sayang), uswah hasanah (keteladanan), dan ta'dib (pendidikan) dapat dihubungkan dengan teori neurosains. Penelitian Suyadi menyebutkan bahwa pendidikan Islam dan neurosains dapat diintegrasikan yang disebut dengan *Neuroscience Islamic Education*. Temuannya menunjukkan bahwa nilai-nilai dan konsep dalam Islam (insan kamil, akal–ruh–jasad, nafs–qalb–aql) dapat digabungkan dengan temuan neurosains mengenai struktur dan fungsi otak (Suyadi, 2012). Berdasarkan kultur dan alasan ilmiah dapat disebutkan bahwa integrasi neurosains dan nilai Islam menawarkan pendekatan pengasuhan yang ilmiah sekaligus spiritual menjadi model yang kontekstual untuk masyarakat Indonesia.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa neurosains dalam perkembangannya menunjukkan pengalaman yang dialami oleh anak berpengaruh besar terhadap arsitektur otak beserta fungsi-fungsinya. Hubungan emosional anak yang aman serta stimulasi positif dari

lingkungan akan membentuk jaringan saraf yang sehat. Sebaliknya, sistem pengasuhan yang keras dapat menimbulkan kerusakan jangka panjang pada sistem regulasi emosi anak (Shonkoff & Phillips, 2000). Lebih lanjut, pengasuhan yang keras dan penuh tekanan dapat memengaruhi aktivitas hippocampus dan prefrontal cortex, dua bagian otak yang berperan penting dalam pengendalian emosi dan pengambilan keputusan (Gunnar & Quevedo, 2007). Dalam konteks pendidikan Islam, menegaskan bahwa integrasi neurosains dan nilai-nilai Islam mampu memperkuat karakter anak melalui pendekatan pengasuhan berbasis kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah*), dan pembiasaan perilaku baik (*ta'dib*) (Nurizati et al., 2023).

Sementara itu, dari perspektif pengembangan masyarakat, Kretzmann dan McKnight (1993) melalui konsep *Asset-Based Community Development (ABCD)* menekankan pentingnya memanfaatkan potensi dan aset yang telah dimiliki komunitas sebagai titik awal perubahan sosial yang berkelanjutan. Jika dihubungkan dengan kondisi empiris di Desa Kalisalak, di mana sebagian besar orang tua memiliki semangat religius tinggi namun belum memahami dasar ilmiah pengasuhan anak, maka integrasi antara neurosains dan nilai Islam melalui pendekatan ABCD menjadi landasan konseptual yang kuat untuk melahirkan model program *parenting* yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis potensi masyarakat lokal (Kretzmann & McKnight, 1993).

Pemahaman orang tua yang kurang terhadap prinsip-prinsip neurosains serta minimnya program *parenting* yang memadukan ilmu modern dan nilai-nilai Islam menimbulkan kebutuhan mendesak akan intervensi yang berbasis ilmu dan spiritualitas. Di desa Kalisalak, sebagian besar orang tua menunjukkan komitmen religius yang tinggi, namun belum memiliki pemahaman ilmiah tentang bagaimana pengalaman dan interaksi awal membentuk perkembangan otak anak serta membangun karakter melalui pola pengasuhan yang tepat. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang tidak hanya sebagai kegiatan pelatihan sesaat, melainkan sebagai gerakan pemberdayaan komunitas (*community empowerment*) yang berkelanjutan, di mana para orang tua, guru PAUD, dan tokoh agama berperan aktif sebagai agen perubahan sosial di lingkungannya.

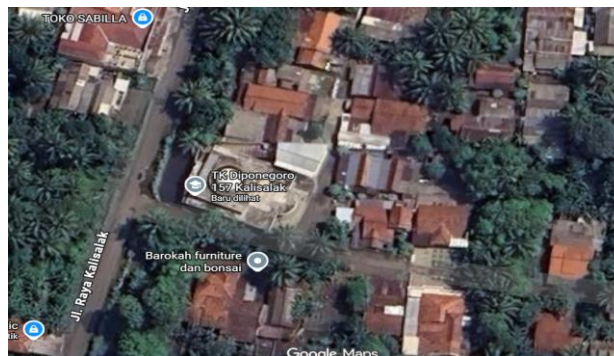
Berdasarkan tersebut di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model *parenting* berbasis integrasi neurosains dan nilai-nilai Islam yang mampu memperkuat kapasitas pengasuhan orang tua anak usia dini di Desa Kalisalak. Secara konseptual, kegiatan ini bertujuan menginternalisasikan prinsip-prinsip neurosains seperti pemahaman tentang perkembangan otak, regulasi emosi, dan pentingnya hubungan afektif, dalam kerangka pengasuhan yang berlandaskan ajaran Islam tentang kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan perilaku baik (*ta'dib*). Secara praktis, kegiatan ini ditujukan untuk melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan pembentukan komunitas pengasuhan Islami berbasis neurosains, dengan melibatkan guru PAUD, tokoh agama, dan orang tua sebagai pelaku utama. Sementara itu, secara evaluatif, kegiatan ini bertujuan mengukur perubahan pemahaman, sikap, dan praktik pengasuhan orang

tua sebelum dan sesudah mengikuti program, sehingga dapat diketahui model integratif ini dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini.

Untuk mengatasi permasalahan pengasuhan di Desa Kalisalak, program ini dilaksanakan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada kekuatan masyarakat. Kegiatan dimulai dengan pemetaan aset lokal seperti guru, orang tua, dan tokoh agama, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan parenting berbasis neurosains dan nilai-nilai Islam agar orang tua memahami pentingnya kasih sayang dan komunikasi positif dalam membentuk perkembangan otak dan karakter anak. Setelah itu, dilakukan workshop dan pendampingan agar orang tua mampu menerapkan pola asuh yang ilmiah dan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tindak lanjut, dibentuk Komunitas Parenting Islami Berbasis Neurosains sebagai wadah belajar bersama dan keberlanjutan program.

## METODE KEGIATAN

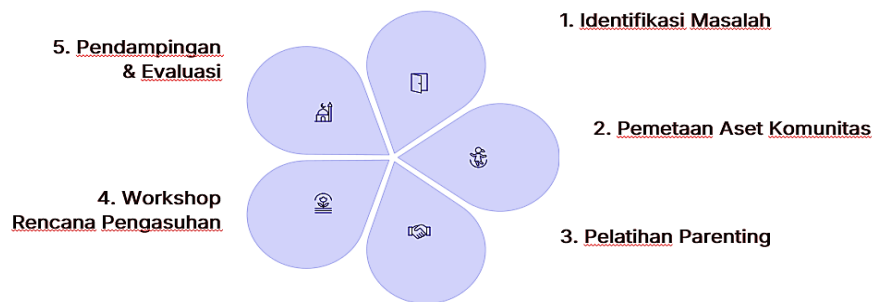
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama empat bulan, dimulai dari bulan September hingga Desember 2025, berlokasi di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Mitra kegiatan adalah TK Muslimat Diponegoro 157. Sasaran utama kegiatan ini adalah 30 orang tua anak usia dini, 3 guru PAUD, dan 2 tokoh agama yang berperan aktif dalam pendidikan keagamaan anak. Seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim dosen dan mahasiswa pengabdian, lembaga pendidikan mitra, serta masyarakat setempat, dengan dukungan dari pemerintah desa dan pengurus lembaga keagamaan.



**Gambar 1.** Peta Lokasi TK Diponegoro 157 Kalisalak

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berorientasi pada kekuatan dan potensi komunitas lokal serta untuk melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Tahapan pelaksanaan meliputi: 1) Pemetaan aset komunitas, untuk mengidentifikasi potensi sumber daya manusia, sosial, spiritual, dan kelembagaan yang dapat mendukung program parenting; 2) Pelatihan parenting berbasis neurosains dan nilai-nilai Islam, dengan materi mengenai perkembangan otak anak, regulasi emosi, komunikasi positif, dan prinsip pengasuhan Islami; 3) Workshop penyusunan rencana pengasuhan keluarga Islami berbasis neurosains, di mana peserta merancang strategi pengasuhan sesuai kebutuhan anak dan nilai keluarga masing-masing; 4)

Pendampingan dan penerapan hasil pelatihan, melalui kunjungan rumah dan observasi praktik pengasuhan; 5) Pembentukan Komunitas Parenting Islami Berbasis Neurosains, sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan bagi orang tua.



**Gambar 2.** Alur metode pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh berbagai alat dan media pembelajaran, antara lain modul pelatihan berbasis neurosains, leaflet parenting Islami, serta lembar observasi dan kuesioner pre–post test. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat, dokumentasi kegiatan, dan tes evaluatif untuk menilai perubahan pemahaman dan praktik pengasuhan peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif mengikuti model Miles & Huberman (1994), melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Kriteria keberhasilan kegiatan diukur melalui: 1) Peningkatan pemahaman orang tua terhadap prinsip neurosains dan nilai Islam minimal 30% dari hasil pre–post test; 2) Adanya perubahan perilaku pengasuhan yang lebih empatik dan komunikatif; 3) Terbentuknya Komunitas Parenting Islami Berbasis Neurosains sebagai keberlanjutan kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas dari bulan September hingga Desember 2025. Program ini diikuti oleh 30 orang tua anak usia dini, 3 guru PAUD, dan 1 tokoh agama dari TK Muslimat Diponegoro 157 sebagai mitra utama kegiatan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan masyarakat, guru, serta tokoh agama sebagai mitra dalam setiap tahap pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sosialisasi program, dilanjutkan dengan pelatihan, workshop, dan pendampingan praktik pengasuhan di rumah. Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari kehadiran dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi. Dukungan dari pengurus lembaga pendidikan dan tokoh agama ikut memperkuat pelaksanaan program ini, sehingga kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat sambutan positif dari masyarakat.

Pelatihan parenting ini dirancang menjadi tiga sesi utama yang memadukan neurosains dengan nilai-nilai Islam secara sederhana dan dekat dengan kehidupan para orang tua. Pada sesi pertama, peserta diajak memahami bagaimana otak anak bekerja, bahwa setiap pelukan, senyuman, atau nada bicara lembut orang tua ternyata mampu memperkuat koneksi saraf di otak anak. Banyak orang tua yang baru menyadari bahwa kemarahan dan bentakan kecil pun

bisa meninggalkan jejak pada perkembangan emosional anak. Sesi kedua membawa suasana yang lebih reflektif, ketika peserta diajak melihat kembali ajaran Islam tentang *rahmah* (kasih sayang), *uswah hasanah* (keteladanan), dan *ta'dib* (pendidikan adab). Di sesi ini, para orang tua berbagi pengalaman akan pentingnya menjadi contoh perilaku baik bagi anak. Sesi ketiga peserta mempraktikkan komunikasi positif melalui simulasi percakapan orang tua dan anak. Suasana penuh tawa dan kehangatan muncul ketika mereka belajar mengganti kata-kata keras dengan kalimat yang menenangkan.



**Gambar 3.** Peserta menuliskan refleksi pengalaman mereka

Suasana pelatihan berlangsung khidmat dan penuh antusiasme. Sejak awal kegiatan, para peserta tampak bersemangat mengikuti setiap sesi, tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya dan berbagi pengalaman pribadi mereka dalam mengasuh anak. Beberapa orang tua yang mengungkapkan bahwa ini adalah kali pertama mereka mendengar penjelasan tentang bagaimana kasih sayang dapat memengaruhi kerja otak anak. Beberapa peserta menyadari bahwa sikap sabar dan lembut ternyata bukan sekadar ajaran moral, tetapi juga memiliki dasar ilmiah dalam membentuk karakter anak. Guru-guru PAUD yang hadir juga menunjukkan antusiasme tinggi, mereka ikut membantu memandu diskusi kecil dan berbagi pengalaman menghadapi perilaku anak di kelas. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang partisipatif dan kontekstual membuat peserta merasa dihargai sebagai bagian penting dari proses belajar, bukan sekadar penerima materi.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, dilakukan evaluasi melalui pre–post test untuk mengukur peningkatan pemahaman para orang tua terhadap konsep neurosains dan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 40% pada tingkat pengetahuan peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar orang tua hanya memahami pengasuhan dari sisi kebiasaan turun-temurun, tanpa mengetahui dasar ilmiah tentang bagaimana perilaku dan emosi mereka memengaruhi perkembangan otak anak. Setelah pelatihan, 87% peserta mampu menjelaskan hubungan antara emosi, stimulasi positif, dan perkembangan otak anak usia dini. Mereka juga mulai memahami bahwa setiap interaksi hangat, seperti pelukan atau sapaan lembut, dapat memperkuat koneksi saraf anak dan membentuk kepribadian yang stabil. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara neurosains dan Islam tidak hanya mudah diterima, tetapi juga efektif dalam mengubah cara pandang orang tua terhadap pengasuhan.

Tabel 1. Hasil *pre-post test* pemahaman orang tua

Indikator Pemahaman	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Kenaikan (%)
Fungsi otak anak usia dini	45	82	+37
Regulasi emosi & empati	48	88	+40
Integrasi nilai Islam dalam pengasuhan	52	90	+38
<b>Rata-rata peningkatan</b>	<b>48</b>	<b>85</b>	<b>+40</b>

Peningkatan pemahaman yang signifikan ini karena metode penyampaian materi yang sederhana, kontekstual, dan menyentuh sisi emosional para peserta. Tim pelaksana tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata para orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Setiap konsep neurosains dijelaskan dengan bahasa yang mudah, disertai contoh sederhana seperti bagaimana nada suara lembut dapat membantu anak lebih tenang, atau bagaimana pelukan mampu menstabilkan emosi anak melalui sistem limbik di otak. Ketika teori tersebut dikaitkan dengan ajaran Islam tentang *rahmah* (kasih sayang), *uswah hasanah* (keteladanan), dan *ta'dib* (pendidikan adab), para peserta merasa lebih mudah memahami dan menerima. Mereka tidak lagi melihat ilmu neurosains sebagai hal yang rumit, tetapi sebagai bagian dari cara Allah menciptakan mekanisme belajar dan kasih dalam diri manusia. Pendekatan yang menggabungkan logika ilmiah dan nilai spiritual ini mampu memperkuat kesadaran orang tua tentang pentingnya menjadi sosok yang tenang, penuh kasih, dan sadar peran dalam perkembangan anak.



Gambar 4. Fasilitator menjelaskan hubungan antara kasih sayang orang tua dan perkembangan otak

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan ini adalah perubahan perilaku pengasuhan orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara pascapelatihan, 85% peserta menunjukkan perubahan dalam pola komunikasi dengan anak, menjadi lebih positif dan sabar. Mereka mulai meninggalkan kebiasaan membentak atau memarahi anak ketika berbuat salah, dan menggantinya dengan kalimat yang menenangkan dan membimbing. Sementara itu, 80% peserta mulai menerapkan strategi pengasuhan yang lebih responsif dan spiritual, seperti membiasakan doa bersama anak, memeluk anak sebelum tidur, serta memberikan apresiasi kecil ketika anak menunjukkan perilaku baik. Banyak orang tua mengaku bahwa hubungan dengan anak mereka menjadi lebih hangat dan harmonis setelah mengikuti program ini. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat tentang hubungan antara otak, emosi, dan nilai Islam mampu mendorong transformasi perilaku pengasuhan secara nyata.

**Tabel 2.** Perubahan Perilaku Pengasuhan Orang Tua Setelah Pelatihan

Aspek Pengasuhan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Perubahan (%)
Komunikasi positif	55	85	+30
Pengasuhan responsif	50	80	+30
Pengasuhan spiritual	45	78	+33



**Gambar 5.** Orang tua mempraktikkan komunikasi positif dalam simulasi pengasuhan

Perubahan perilaku pengasuhan peserta terjadi tidak hanya karena pengetahuan baru, tetapi juga melalui refleksi diri dan pendampingan berkelanjutan. Orang tua belajar mengendalikan emosi setelah memahami dampak kemarahan terhadap sistem saraf anak. Dukungan tim pengabdian, guru PAUD, dan tokoh agama membantu menjaga konsistensi perubahan, sehingga tercipta suasana keluarga yang lebih tenang dan penuh kasih.

Salah satu hasil paling berharga dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya Komunitas Parenting Islami Berbasis Neurosains di TK Diponegoro 157. Komunitas ini lahir dari semangat para peserta sendiri yang ingin terus belajar dan saling mendukung setelah pelatihan berakhir. Pertemuan ini berlangsung sederhana namun penuh makna, orang tua berkumpul setiap bulannya, saling berbagi pengalaman, dan mendiskusikan tantangan pengasuhan yang mereka hadapi di rumah. Sejak saat itu, komunitas ini rutin mengadakan kegiatan setiap bulan, seperti kajian keluarga, diskusi parenting Islam, serta kelas berbagi praktik pengasuhan yang inspiratif.



**Gambar 6.** Pembentukan komunitas parenting islami

Temuan dari kegiatan ini sejalan dengan berbagai teori yang menegaskan pentingnya pengalaman awal dalam membentuk perkembangan otak dan karakter anak. Shonkoff & Phillips (2000) menjelaskan bahwa pengalaman positif di masa kanak-kanak, terutama interaksi penuh kasih antara orang tua dan anak, secara langsung memengaruhi pembentukan arsitektur otak melalui penguatan koneksi saraf. Hal ini sejalan dengan konsep dalam Islam yang menempatkan rahmah (kasih sayang) sebagai dasar utama pendidikan dalam keluarga

(Suyadi, 2012). Dalam kegiatan ini, para orang tua belajar bahwa setiap pelukan, perhatian, dan tutur kata lembut bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga membantu anak membangun sistem emosi yang sehat. Integrasi neurosains dan nilai-nilai Islam mampu memperkuat karakter anak secara menyeluruh, karena menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, hasil program ini menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai keagamaan mampu menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan bermakna dalam kehidupan keluarga.



**Gambar 7.** Fasilitator menjelaskan hubungan antara teori neurosains dan nilai rahmah dalam Islam

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada kekuatan dan potensi masyarakat, bukan pada kelemahan mereka. Sejak awal, tim pelaksana melibatkan guru PAUD, tokoh agama, dan orang tua sebagai mitra sejajar dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelatihan, hingga pendampingan. Pendekatan ini membuat masyarakat merasa memiliki program ini, bukan sekadar menjadi penerima manfaat. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani ilmu dengan praktik, sementara tokoh agama membantu mengaitkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua pun bertransformasi menjadi pembelajar aktif sekaligus agen perubahan di lingkungan mereka. Proses kolaboratif ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberdayakan berdasarkan potensi yang dimiliki, maka perubahan yang terjadi akan lebih berkelanjutan. Hal ini memperkuat pandangan Kretzmann & McKnight (1993) bahwa pemberdayaan sejati lahir dari pengakuan terhadap aset sosial, spiritual, dan pengetahuan lokal yang sudah ada dalam komunitas.



**Gambar 8.** Kolaborasi antara tim pengabdian, guru PAUD, dan tokoh agama

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan perubahan yang nyata, baik pada tingkat pengetahuan, perilaku, maupun kesadaran sosial masyarakat. Para orang tua tidak hanya memahami pentingnya kasih sayang dan komunikasi positif dalam membentuk perkembangan otak anak, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan keluarga

sehari-hari. Suasana pengasuhan yang lebih hangat, sabar, dan spiritual kini mulai terasa di rumah-rumah peserta. Terbentuknya Komunitas Parenting Islami Berbasis Neurosains menjadi bukti bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada pelatihan semata, melainkan berkembang menjadi gerakan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Integrasi antara ilmu neurosains dan nilai-nilai Islam terbukti mampu menghadirkan model pengasuhan yang ilmiah sekaligus menyentuh hati, sedangkan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* memastikan bahwa perubahan ini tumbuh dari kekuatan masyarakat sendiri. Implikasi dari kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengasuhan anak usia dini di Desa Kalisalak, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pengembangan program serupa di komunitas lain yang ingin membangun keluarga berdaya, berilmu, dan berakhlak.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan neurosains dan nilai-nilai Islam dalam program parenting terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik pengasuhan orang tua di TK Diponegoro 157. Melalui pelatihan, pendampingan, dan refleksi bersama, para orang tua menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang perkembangan otak anak serta perubahan perilaku pengasuhan yang lebih empatik, positif, dan spiritual. Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* yang digunakan dalam kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat partisipasi masyarakat, dan melahirkan Komunitas Parenting Islami Berbasis Neurosains sebagai wadah pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun budaya pengasuhan yang berakar pada ilmu pengetahuan dan nilai keislaman.

Program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar:

1. Model parenting integratif ini direplikasi di berbagai lembaga PAUD dan komunitas lain dengan dukungan tokoh agama, akademisi, serta pemerintah daerah.
2. Kurikulum parenting Islami berbasis neurosains diperkuat dan diimplementasikan secara berkelanjutan, baik melalui kegiatan sekolah maupun komunitas masyarakat.
3. Kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan instansi pemerintah terus diperluas agar dampak positif program ini dapat menjangkau lebih banyak keluarga dan menciptakan generasi yang sehat secara emosional, cerdas, dan berakhlak mulia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan program integrasi neurosains dan nilai-nilai Islam dalam program parenting untuk penguatan pengasuhan anak usia dini sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi penguatan pengasuhan anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Gunnar, M. R., & Quevedo, K. (2007). The Neurobiology of Stress and Development. *Annual Review of Psychology*, 58, 145–173. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085605>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Kuhl, P. K. (2010). Brain Mechanisms in Early Language Acquisition. *Neuron*, 67(5), 713–727. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neuron.2010.08.038>
- Nurizati, Eren, Miftakhul, Siregar, M., & Uswatul. (2023). Neuroscience Based Learning In Early Childhood Islamic Religious Education. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1). <https://doi.org/10.22515/abna.v4i1.6734>
- Ristiany, & Gustiana, A. D. (2025). Analisis Pemahaman Orang Tua terhadap Literasi Dasar Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 706–716. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.849>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academy Press.
- Suyadi. (2012). Integrasi Pendidikan Islam dan Neurosains dan Implikasinya Bagi Pendidikan Dasar. *Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 111–130. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v4i1.9003>
- Umam, N. (2025). *Hasil Wawancara di TK Diponegoro 157*.
- Utami, F. B., Rahmawati, Y., & Supena, A. (2024). The Role of Parenting in Implementing Health Literacy in Early Childhood: A Case Study of Millennial Families in Tangerang Regency. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 382–390. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.89754>.